

BAB 1.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia adalah kondisi dimana jumlah dan ukuran sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin dibawah nilai batas normal, akibatnya dapat mengganggu kapasitas darah untuk mengangkut oksigen keseluruhan tubuh. Anemia merupakan indikator untuk gizi buruk dan kesehatan yang buruk. Anemia pada ibu hamil sangat terkait dengan mortalitas dan morbiditas pada ibu dan bayi, termasuk risiko keguguran, lahir mati, prematuritas dan berat bayi lahir rendah (WHO, 2014).

Anemia pada umumnya terjadi di seluruh dunia, terutama di negara berkembang (*developing countries*) dan pada kelompok sosial-ekonomi rendah. Pada kelompok dewasa, anemia terjadi pada wanita usia reproduksi, terutama wanita hamil dan wanita menyusui karena mereka yang banyak mengalami defisiensi Fe. Secara keseluruhan, anemia terjadi pada 45% wanita di negara berkembang dan 13% di negara maju (*developed countries*). Banyak wanita Indonesia tidak mempedulikan ataupun kurang memahami aspek kekurangan zat besi terhadap tingkat kecerdasannya (Kementerian Kesehatan, 2010). Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap anemia menyebabkan sekitar 4,5 miliar orang di seluruh dunia mengalami kekurangan zat besi, dan 1 dari 3 di antaranya menderita anemia atau kekurangan darah parah (PAPDI, 2013). Persentase wanita hamil dari keluarga miskin terus meningkat seiring bertambahnya usia kehamilan (8% anemia di trimester I, 12% anemia di trimester II, dan 29% anemia di trimester III) (Fatmah dalam Departemen Gizi dan Kesmas, 2012).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 37,1 %. Pemberian tablet Fe di Indonesia pada tahun 2011 sebesar 83,3 %, 2012 sebesar 85 % dan 2013 sebesar 89,1 %, presentase ini mengalami peningkatan. Meskipun pemerintah sudah melakukan program penanggulangan anemia pada ibu hamil yaitu dengan memberikan 90 tablet Fe kepada ibu hamil selama periode kehamilan dengan tujuan menurunkan angka anemia ibu hamil, tetapi kejadian anemia masih tinggi. (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan

Kabupaten Probolinggo angka kejadian anemia dari tahun ke tahun semakin meningkat yaitu pada tahun 2012 sebanyak 2,9 %, 2013 sebanyak 3,33 %, 2014 sebanyak 3,85 % dan 2015 sebanyak 8,02 %. Ibu hamil dengan kejadian anemia pada tahun 2015 terbanyak di Puskesmas Maron Kabupaten Probolinggo sebanyak 25 % dari 205 ibu hamil anemia. Masalah gizi pada ibu hamil yang ada di wilayah Puskesmas Maron sebagian besar mengalami masalah anemia pada ibu hamil.

Status gizi ibu hamil merupakan salah satu indikator dalam mengukur status gizi masyarakat. Jika status gizi ibu hamil kurang maka akan terjadi ketidakseimbangan zat gizi yang dapat menyebabkan masalah gizi pada ibu hamil seperti Kurang Energi Kronis (KEK) dan anemia. Ibu hamil yang memiliki status gizi normal kemungkinan besar akan melahirkan bayi yang sehat, cukup bulan, dan berat badan normal sedangkan ibu hamil yang mempunyai status gizi kurang dapat menyebabkan resiko KEK yang kemungkinan besar akan melahirkan bayi yang BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dan status gizi kurang juga dapat menyebabkan komplikasi pada ibu hamil seperti anemia, pendarahan, berat badan ibu tidak bertambah secara normal, dan terkena penyakit infeksi (Moehji, 2003); (Prasetyono, 2009).

Rendahnya kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet besi (Fe) merupakan salah satu penyebab angka prevalensi anemia masih tetap tinggi (Purwaningsih, 2004). Hal ini disebabkan persediaan cadangan Fe yang minimal dapat menguras persediaan Fe tubuh dan akhirnya menimbulkan anemia. Pada kehamilan relatif terjadi anemia karena darah ibu hamil mengalami pengenceran dengan peningkatan volume 30% sampai 40% yang puncaknya pada kehamilan 32 sampai 34 minggu (trimester III) dengan kebutuhan Fe sebanyak 13 mg/hari. Jumlah peningkatan sel darah 18% sampai 30%, dan hemoglobin sekitar 19%. Secara fisiologis, hemoglobin ibu hamil akan menjadi 9,5 g% sampai 10 g%. Sekalipun tampaknya janin mampu menyerap berbagai kebutuhan dari ibunya, tetapi dengan anemia akan mengurangi kemampuan metabolisme tubuh sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim. Akibat anemia dapat terjadi gangguan dalam bentuk abortus, kematian intrauterina, persalinan

prematuritas tinggi, berat badan lahir rendah, kelahiran anemia, dapat terjadi cacat bawaan, bayi mudah terkena infeksi sampai dengan kematian (Manuaba, 2010).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan status gizi dan tingkat kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe terhadap kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Maron Kabupaten Probolinggo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas apakah terdapat hubungan status gizi dan tingkat kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe terhadap kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Maron Kabupaten Probolinggo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status gizi dan tingkat kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe terhadap kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Maron Kabupaten Probolinggo.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan status gizi terhadap kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Maron Kabupaten Probolinggo.
- b. Menganalisis hubungan tingkat kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe terhadap kejadian anemia pada ibu hamil anemia trimester III di Puskesmas Maron Kabupaten Probolinggo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi dunia pendidikan dan dapat digunakan sebagai data dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada ibu hamil agar lebih memperhatikan pola makan, asupan Fe dan menjaga status kesehatannya selama kehamilan.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah gizi anemia khususnya pada ibu hamil.